

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan masyarakat yang sejahtera adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh setiap orang termasuk para nelayan. kesejahteraan masyarakat nelayan dapat meningkat apabila pendapatan nelayan dapat mengalami kenaikan yang cukup, hingga mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan dapat mudah dterjangkau oleh setiap penduduk sehingga penduduk yang digaris miskin semakin menurun jumlahnya. di Kabupaten Batu Bara sendiri, banyak penduduk yang tinggal dipesisir, mencari nafkah dengan menjadi seorang nelayan. Namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapan nya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. dan sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi nelayan, Masyarakat nelayan tradisional dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup. Nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan tradisional berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan kesulitan dalam memenuhi kehidupan hidup, yang salah satunya dapat dilihat dari peran istri nelayan yang membantu dalam bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit bertambah dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah.

Nelayan tradisional ialah nelayan yang menggantungkan seluruh hidupnya dari kegiatan penangkapan ikan, dilakukan secara turun-temurun dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana. Alat utama perlengkapan penangkapan ikan diantaranya adalah kapal atau perahu dan jaring. Perlengkapan lain diantaranya adalah pancing, pelampung, pemberat, bahan bakar, dan perlengkapan memasak untuk nelayan selama melaut. Perahu (kendaraan air) merupakan alat utama yang digunakan nelayan untuk melaut. setiap perahu dioperasikan oleh empat orang atau lebih. Jam kerja dalam operasi penangkapan ikan bervariasi, keberangkatan dalam menangkap ikan beroperasi penangkapan jam kerja nelayan sekitar 1 – 6 jam dengan menggunakan pancing dan jaring. Biasanya nelayan pergi melaut setelah Shubuh dan sesudah zuhur. Kegiatan menangkap ikan nelayan melaut disesuaikan dengan kondisi cuaca pada hari itu.

Penangkapan lebih kecil dibandingkan pengeluaran nelayan, hal ini diakibatkan adanya Musim Barat (musim panas) dan Musim Timur (musim dingin) berakibat pendapatan nelayan berkurang, besarnya pengeluaran nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Melihat situasi dan kondisi para nelayan nelayan yang terus bekerja untuk dapat menghidupi keluarganya, mereka harus pergi melaut untuk menangkap ikan. Begitu besar rintangan yang harus dihadapi oleh para nelayan. Pada saat cuaca buruk hal seperti itu yang menjadi hambatan bagi para nelayan. Mereka tidak dapat melaut apabila ombak laut terlalu besar, badai, hujan beserta angin kencang. Jika cuaca terus menerus memburuk, tingkat kesulitan nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan semakin sulit.

Kemiskinan nelayan akan semakin berkembang jika kebijakan pengembangan perikanan tidak memihak kepada nelayan tradisional. Rendahnya pendapatan nelayan disesuaikan dengan hasil penangkapan ikan pada umumnya pendapatan dilihat sebagai tolak ukur keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat. Hasil dan Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sisanya merupakan tabungan (saving) untuk memenuhi hari depan.

Rendahnya pendapatan nelayan merupakan salah satu faktor akibat rendahnya produktifitas nelayan yang ada di desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Jika tidak bekerja nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Modal kerja merupakan hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan dengan tersedianya modal yang memadai maka nelayan dapat meningkatkan produksi karena nelayan dapat membeli perahu, alat tangkap, bahan bakar minyak, dan peralatan lainnya, serta biaya operasional nelayan. Perekonomian nelayan desa Bogak kabupaten Batu bara sangatlah lemah dikarenakan oleh pendapatan, harga ikan nelayan yang tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Hasil pendapatan nelayan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan hasil yang bekerja sebagai petani di desa Bogak kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

Pendapatan masyarakat nelayan pada dasarnya tergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan setempat, dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, dimana faktor Eksternal peningkatan hasil tangkap

ikan adalah bantuan dan pinjaman dari pemerintah; pelatihan dan bimbingan dari pemerintah tentang teknologi penangkapan; potensi sumberdaya ikan; penangkapan ikan tergantung musim dan cuaca; kerusakan ekosistem laut. Sedangkan Faktor Internal peningkatan hasil tangkap ikan adalah BBM solar mudah didapat; pengalaman menjadi nelayan; tenaga kerja cukup tersedia; lokasi penangkapan dekat; teknologi masih sederhana; modal sulit, tidak adanya pelatihan secara khusus kepada para nelayan untuk peningkatan kapasitas, pendidikan rendah. pendapatan masyarakat nelayan secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelolah lingkungan hidup mereka.

Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatannya tidak pasti dan kadang tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Akibatnya dalam kehidupan keluarga nelayan umumnya mengikutsertakan Istri dan Anak-anaknya untuk bekerja agar dapat membantu mencari penghasilan tambahan. Di samping itu, Anak-anak nelayan banyak yang putus sekolah atau sekolahnya hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar saja. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan,

Masyarakat pesisir pantai (nelayan) di Desa Bogak kecamatan Tanjung Tiram adalah kondisi kehidupan perekonomian masyarakat selalu tidak pasti, karena pendapatan yang mereka terima tidak seimbang dengan kebutuhan sehari-hari, sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada situasi dan kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan yang tidak menetap karena

selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, arus laut tidak stabil, adanya angin (baik angin timur, barat, barat laut dan barat daya) yang dapat menimbulkan ombak besar, fasilitas alat tangkap tidak memadai harga BBM dan harga barang tinggi, serta adanya kerusakan mesin dan perahu bocor sehingga menyebabkan pendapatan para nelayan menurun. Akibatnya pendapatan masyarakat minim dan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, tidak dapat membayar pajak penghasilan, keinginan mereka untuk memperoleh sesuatu tidak tercapai, dan bahkan pembayaran iuran pendidikan anak mereka sering tidak tepat wakt Kemudian ditambah lagi dengan cuaca yang kadang tidak stabil

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi sebaiknya disertai dengan data yang mendukung Juliansyah (2011:28). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sulit nya mendapat ikan para nelayan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.
2. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap nelayan tradisional sehingga masyarakat di Bogak Kecamatan Tanjung Tiram kabupaten Batu Bara mengalami kemiskinan.
3. Kesejahteraan masyarakat desa bogak tidak tercapai di karenakan pola hidup hidup yang boros.
4. Fenomena Kemiskinan Nelayan Tradisional Terhadap Kesejahteraan Keluarga

C. Batasan Masalah

Menurut Sugiyono (2018 : 290) “karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitim tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Fokus penelitian merupakan batasan penelitian tentang ruang lingkup yang akan diteliti. Dari penelitian identifikasi diatas, penulis memfokuskan penelitian mengenai “Fenomena Kemiskinan Nelayan Tradisional Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara” dalam pengembangan mata kuliah Sosiologi – Antropologi.

D. Perumusan Masalah

Menurut pendapat Sugiyono (2018:35) “Rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Memperhatikan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Fenomena Kemiskinan Nelayan Tradisional terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram
2. Bagaimana Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram.
3. Bagaimana Kendala Yang dihadapi Nelayan Tradisional Terhadap Kesejahteraan Keluarga.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:290) mengatakan bahwa: “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. .Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk Mengtahui Fenomena Kemiskinan Nelayan Tradisional terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

2. Untuk Mengetahui Peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram.
3. Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi Nelayan Tradisional terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

F. Manfaat Penelitian

Setiap Penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala (Sugiyono, 2018:291)

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu selama kuliah kemasyarkat atau lapangan.
2. Bagi nelayan, menjadi sumber informasi agar dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga berdampak terhadap hasil yang di peroleh.
3. Untuk peneliti lebih lanjut, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatam nelayan dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Nelayan

1. Fenomena Kemiskinan

Fenomena adalah sesuatu yang dapat disaksikan atau dilihat dengan pancaindra, kenyataan yang ada, tanda-tanda, gejala, sesuatu yang luar biasa, keajaiban, fakta. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa fenomena sosial adalah kejadian nyata yang dapat dilihat secara langsung melalui panca indra dan dapat dijelaskan dalam penelitian bersifat ilmiah.

Fenomena sosial harus bisa dibuktikan melalui langkah penelitian sosial yang sistematis agar apa yang dilihatnya dapat dipertanggung jawabkan.

Segala bentuk kejadian nyata yang bisa dilihat secara langsung dan kemudian terjadi hal serupa di daerah lain, kota lain, bahkan negara lain di seluruh dunia.

Berdasarkan Undang-undang NO.24 Tahun 2004, Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan Kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada

mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Terjemahannya:

Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.

Hadits tersebut memiliki makna sebagai berikut:

Orang-orang dalam kemampuan ekonomi pada masyarakat miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan tindak kejahatan seperti pencurian guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. dalam keluarga kurang pendapatan, maka mereka harus dapat membentengi keimanannya dengan sabar dan syukur. Dengan sikap seperti ini orang-orang miskin akan bisa tangguh menghadapi godaan-godaan yang bisa menggoyahkan imannya. karna kaidah

kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat miskin mencari tambahan sehingga lalai dalam melakukan ibadah

Menurut Retno dan Santiasih (1993: 137), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Walaupun banyak definisi tentang kemiskinan, namun secara umum dapat dikatakan bahwa istilah kemiskinan selalu menunjuk pada sebuah kondisi yang serba kekurangan. Dalam kaitan itu, kondisi serba kekurangan itu bisa saja diukur secara obyektif, dirasakan secara subyektif, atau secara relatif didasarkan pada perbandingan dengan orang lain, sehingga melahirkan pandangan obyektif, subyektif dan relatif tentang kemiskinan. Selain itu, kondisi serba kekurangan juga bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, melainkan juga dari segi sosial, budaya dan politik (Heru Nugroho, 1995:31)

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial masa kini, karena masyarakat sangat sulit keluar dari kondisi kemiskinan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh kehidupan masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga, sehingga penghasilan yang diperoleh tidak mampu untuk melakukan investasi dalam dunia pendidikan maupun dunia usaha.

Factor yang menyebabkan Kemiskinan nelayan tradisioanal

1) Pendidikan yang Rendah.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2) Malas Bekerja.

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3) Keterbatasan Sumber Alam.

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4) Terbatasnya Lapangan Kerja.

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5) Keterbatasan Modal.

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6) Beban Keluarga.

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

a. Jenis-Jenis Kemiskinan

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis kemiskinan, Menurut Ali Khomsan dan kawan-kawan terdiri atas:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang mendeskripsikan individu-individu yang tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh negara. Atau bisa juga diartikan seperti keadaan individu yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang belum merata sehingga belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, di sebagian daerah ada penduduknya yang memiliki ketimpangan pendapatan.

Meskipun kondisi seorang penduduk sudah berada di atas batas garis kemiskinan, tetapi tetap terlihat miskin karena rata-rata pendapatan penduduk daerah tersebut lebih tinggi.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terbentuk karena kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi budaya, baik itu dari nilai-nilai yang diusung, pemikiran, maupun cara kerja. Contoh kemiskinan kultural yang banyak terjadi di masyarakat sebagai berikut:

- Malas
- Etos kerja yang rendah
- Mudah menyerah pada nasib
- Menggantungkan bantuan dari pihak lain, termasuk pemerintah
- Minder
- Suka foya-foya dan konsumtif berlebihan

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang berasal dari struktur sosial yang tersemat pada golongan masyarakat tertentu dan memungkinkan terjadinya kondisi di mana mereka tidak dapat menggunakan sumber daya yang sebenarnya tersedia untuk mereka.

Contoh kemiskinan struktural yang banyak terjadi di masyarakat, yaitu

- Sebuah daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi masyarakatnya tidak dapat menikmati kekayaan tersebut.

- Penggusuran atau pembersihan lahan yang dilakukan oleh pemerintah di suatu daerah sehingga menyebabkan masyarakat sekitar tidak memiliki tempat tinggal dan kehilangan pekerjaan.

Pandangan islam tentang kemiskinan

Dalam Pandangan Islam, kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kaya dan miskin. Hal tersebut sesuai dengan QS.An-Nisa/ 04 :135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن
تَلُّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan supaya berlaku adil, sebab tegaknya urusan masyarakat hanya akan tercapai dengan keadilan, demikian pula terpeliharanya peraturan. Disamping itu, dalam menegakkan keadilan terhadap kesaksian akan kebenaran karena Allah SWT, baik terhadap diri sendiri, kedua orang tua dan kaum kerabat, tanpa membedakan seseorang kejayaan dan kemiskinan.

Kemiskinan menurut Islam disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena keterbatasan untuk berusaha, sesuai dengan Q.S Al-Baqarah/02 : 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْآفًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari mintaminta.kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa seyogyanya kalian berusaha dalam memberikan sedekah-sedekah kalian kepada orang-orang fakir yang menahan diri mereka pada jalan Allah dan pada ketaatan kepadaNya, dan mereka tidak memiliki (jalan untuk mewujudkan) kehendak mencari nafkah atau malah mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu. Mereka menahan diri dari meminta-minta, yang bila mereka dilihat oleh orang-orang bodoh, pastilah mereka akan menduga bahwa mereka adalah orang-orang kaya

2. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai Nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan adalah pekerjaan yang penuh resiko , sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Para Nelayan harus berjuang di tengah laut untuk agar bisa menangkap ikan.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi

sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau pulau kecil

Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan bintang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya seiring dengan banyaknya tangkapan maka akan terlihat juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan oleh nelayan yang dipergunakan untuk konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002 dalam Martin, 2018), nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, baik dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) maupun dari pantai. Menurut ilmu ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan harapan keadaan sama pada akhir periode keadaan semula, dari defenisi diatas pendapatan menurut ilmu ekonomi tersebut dapat pula diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan suatu badan usaha perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha yang ditambah dengan hasil keseluruhan yang diperoleh seorang pemilik usaha dalam bentuk periode.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan. Peraturan Pemerintah

Rublik Indonesia Nomor 15 Tahun 1990 Tentang Usaha Perikanan, bahwa nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan didefinisikan sebagai orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum.

a. Jenis-jenis Nelayan

Menurut Mulyadi (2005) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan terbagi atas tiga yaitu :

- 1) Nelayan Buruh Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
- 2) Nelayan Juragan Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain.
- 3) Nelayan Perorangan Nelayan Perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain

3. Nelayan Tradisional

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir mayoritas adalah masyarakat yang masih tergolong dalam nelayan tradisional, dimana nelayan tradisional adalah golongan yang mengalami penderitaan karena berada dibawah garis

kemiskinan dan tidak jarang mereka menjadi korban marginalisasi akibat kebijakan modernisasi.

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perairan dengan memakai peralatan tradisional. Nelayan tradisional tidak menggunakan teknologi dan tidak bergantung pada peralatan yang lebih modern. Maka dari itu, biasanya peralatan yang digunakan masih relatif sederhana dan sifatnya jauh lebih aman untuk lingkungan. Yang digunakan Nelayan tradisional untuk menangkap ikan menggunakan perahu tanpa mesin atau sampan (perahu kecil) untuk pergi berlayar ke laut. Untuk menangkap ikan, nelayan tradisional menggunakan jaring atau jala yang sudah dibawa untuk kemudian ditebarkan ke area sekitar perahu mereka. Nelayan tradisional adalah nelayan dengan skala usaha yang kecil, dimana mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang dijalankan padat karya (labour intensive).
- 2) Teknologi yang digunakan untuk menangkap ikan masih sangat sederhana.
- 3) Tingkat pendidikan yang relative rendah dan keterampilan yang dimiliki sedikit dan sederhana.

Terdapat beberapa kriteria yang mendefinisikan nelayan tradisional secara umum. Selain definisi yang telah dipaparkan di atas, ada juga definisi dari nelayan tradisional yang menjelaskan bahwa nelayan tradisional adalah nelayan yang hanya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, dan biasanya nelayan ini dalam usahanya menangkap ikan hanya berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka, baik mengenai jenis ikan yang ditangkap dan wilayah tangkapannya.

4. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan idaman semua orang yang sudah berumah tangga, karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Keluarga merupakan dasar untuk menempuh kondisi yang sedang kita hadapi dalam berintegrasi dilingkungan yang lainnya. Definisi kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat dan tentram” (Depdiknas, 2001:1011).

Dalam mewujudkan keluarga sejahtera, maka suami, istri, anak harus dapat memahami dan melaksanakan peranan serta fungsi masing-masing sesuai kedudukannya. Dengan terciptanya keluarga sejahtera, maka akan dapat mengembangkan kualitas keluarga yang di menumbuhkan rasa aman, tentram dan memiliki harapan untuk masa dengan yang lebih baik. Kesejahteraan keluarga adalah kondisi yang harmonis, tentram serta terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial bagi anggota keluarga tanpa mengalami hambatan yang serius, dan dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga akan mudah untuk dilewati secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (Soetjipto, 1992). Kesejahteraan keluarga bukanlah hanya menyangkut kemakmuran dari satu sudut pandang tertentu melainkan juga harus menunjukkan secara keseluruhan aspek dalam kehidupan keluarga tersebut sehingga tercipta keselamatan dan ketentraman hidup.

a) Pengertian Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Manusia memiliki rasa dan pikir, secara biologis membutuhkan pasangan yang lain jenis. Kelangsungan hidup manusia terjadi melalui susunan keluarga. Kamus besar

bahasa Indonesia mendefinisikan keluarga dalam beberapa pengertian: a) keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, b) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, c) sanak saudara, d) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan

Depertemen kesehatan memberi definisi keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan yang sah antar orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

b) Pengertian Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Kesejahteraan lebih mudah dipahami sebagai kondisi, tetapi kesejahteraan sosial pada dasarnya juga dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi, kesejahteraan sosial

dapat dipahami sebagai program pelayanan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sebagai sebuah disiplin akademik, kesejahteraan sosial mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang fokus pada pelayanan kepada masyarakat

Menurut Mongid (1995:10), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik material, mental spiritual dan social yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menganut ke makmuran, melainkan juga harus dengan cara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan yang dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup

5. Pengembangan Mata Kuliah Sosiologi – Antropologi

Permasalahan sosial atau masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan tetapi terjadi di dalam masyarakat karena dapat mengganggu ketentraman masyarakat sehingga diperlukan adanya tindakan sebagai hasil dari kesepakatan bersama untuk mengatasi atau memperbaiki masalah tersebut.

Sosiologi dan Antropologi sebagai ilmu mempelajari tentang gejala- gejala social budaya di masyarakat oleh karna itu Permasalahan sosial dianggap sebagai persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang bersifat *immoral* atau berlawanan dengan hukum yang sifatnya dapat merusak individu atau suatu kelompok tertentu. Penyelesaian permasalahan sosial tidak mungkin ditelaah tanpa

adanya pertimbangan ukuran-ukuran dari masyarakat mengenai apa yang dianggap buruk atau baik.

Masalah sosial atau permasalahan sosial biasanya terjadi akibat adanya interaksi sosial antara individu, antara individu dengan suatu kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial tersebut biasanya berkisar pada nilai adat istiadat suatu daerah, ideologi, dan tradisi yang ditandai dengan adanya proses sosial yang disosiatif.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa masalah sosial biasanya timbul akibat adanya perkembangan masyarakat, masalah tersebut semakin melebar dengan cepat karena adanya guncangan di dalam masyarakat atau suatu kelompok sehingga terjadinya kekagetan budaya (*cultural shock*) dan kesenjangan budaya (*cultural lag*).

Permasalahan sosial umumnya juga timbul karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan di masyarakat, di mana dapat membahayakan kehidupan individu atau masyarakat sehingga menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial yang menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Kemudian, permasalahan sosial akan menimbulkan hubungan yang tidak baik antara unsur-unsur masyarakat, unsur-unsur kebudayaan, dan terjadi pula bentrokan dan ketidaksesuaian sehingga hubungan antar-sosial terganggu dan mengakibatkan hancurnya kehidupan suatu kelompok.

a. Pengertian Permasalahan Sosial Menurut Ahli

Hampir sama dengan pengertian secara umum, beberapa pengertian di bawah ini menurut pendapat ahli mengenai pengertian masalah sosial.

1) Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto menilai suatu masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

2) Menurut Daldjoeni

Baginya masalah sosial adalah suatu kesulitan atau ketimpangan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Permasalahannya itu pun membutuhkan pemecahan dengan segera, dan juga orang masih percaya akan dapat menyelesaikan masalah sosial tersebut.

3) Menurut Abdulsyani

Katanya ciri pokok gejala sosial itu dapat dijadikan ukuran masalah sosial, yaitu sebagai berikut :

- a) Terjadinya disorganisasi dalam masyarakat. Misalnya keresahan atau pertentangan-pertentangan antara kelompok di dalam kehidupan masyarakat.
- b) Ketidakmampuan masyarakat dalam berhadapan dengan inovasi atau kemungkinan ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Faktor Penyebab Masalah Sosial

Tentu saja terjadinya suatu permasalahan sosial disebabkan oleh ketidaksesuaian atau ketentuan, kemudian akan menjadi masalah sosial yang berkembang di masyarakat dan berisiko menyebabkan ketidakseimbangan dalam suatu kelompok masyarakat. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial.

Ada banyak yang bisa menjadi penyebab terjadinya masalah sosial di kehidupan masyarakat sehari-harinya. Bisa meliputi faktor ketidakstabilan perekonomian negara, faktor psikologis, faktor biologis, faktor kebudayaan masyarakatnya, dan berbagai faktor lainnya.

Menurut Harold A Phelps menyebutkan ada empat sumber adanya masalah sosial di kehidupan masyarakat yaitu :

- 1) Pertama, yang berasal dari faktor ekonomis, seperti kemiskinan, pengangguran, dan sejenisnya.
- 2) Kedua, yang berasal dari faktor biologis, seperti seseorang yang sakit atau terkena penyakit dalam jasmaninya, atau ia yang cacat sejak lahir.
- 3) Ketiga, yang berasal dari faktor psikologis, seperti ingatan yang melemah, sakit saraf/jiwa, dan lainnya.
- 4) Keempat, yang disebabkan oleh faktor budaya/kebudayaan masyarakat yang mempengaruhi adanya penyebab masalah sosial tersebut.

Seperti perselihan antara suku, ras, agama, kenakalan remaja, kejahatan dan lainnya, yang membuat timbulnya masalah sosial itu di masyarakat.

a) Ekonomi

Faktor ekonomi juga disebut sebagai faktor di mana ada suatu masyarakat atau individu yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara layak, khususnya secara materi.

Masalah ekonomi ini tidak lagi dipandang sebagai kondisi kekurangan dalam mencukupi kebutuhan secara ekonomi, tetapi juga dalam pengaturan, distribusi, dan produksi yang mempengaruhi kondisi ekonomi bangsa dan kemudian berimbas pada kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.

c) Faktor Sosial

Faktor sosial yang menjadi permasalahan ekonomi merupakan suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di dalam masyarakat dan kemudian menjadi suatu perbedaan yang sangat mencolok. Fenomena ini terjadi hampir di semua negara, termasuk di Indonesia.

Kesenjangan sosial atau faktor sosial yang ada di Indonesia lebih terlihat antara orang kaya baik pejabat maupun pengusaha dengan rakyat biasa. Biasanya permasalahan faktor sosial ini menjadi penyebab terjadinya kesenjangan sosial, salah satunya kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan.

d) Budaya

Faktor permasalahan sosial selanjutnya yakni berasal dari faktor budaya. Faktor budaya biasanya disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial pada pola masyarakat yang heterogen atau multikultural.

Contoh faktor budaya yang biasanya terjadi di antaranya: kenakalan remaja, konflik antar-suku, diskriminasi, gender, pernikahan dini, perceraian, hingga eksploitasi lingkungan. Dalam masalah tersebut, budaya sangat berperan dari faktor masalah sosial karena kebudayaan yang semakin berkembang justru menimbulkan peran terhadap masalah sosial.

Munculnya berbagai budaya luar dianggap sebagai budaya baru yang ternyata menerabas dan membuat masyarakat berperilaku tidak disiplin dan menerapkan budaya yang tidak diharapkan masyarakat secara luas.

6. Kemiskinan Nelayan Ditinjau dari Perspektif Sosiologi - Antopologi

Kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks. Perspektif antropologis menyimpulkan bahwa kemiskinan nelayan terjadi karena adanya dua pranata sosial ekonomi, yaitu pranata penangkapan dan pemasaran ikan. Kedua pranata sosial ekonomi tersebut terbentuk karena kebutuhan kontekstual atau pilihan rasional. Sebagai pilihan rasional, kedua pranata sosial ekonomi tersebut merupakan pengetahuan sosial yang terbentuk dan menyebar melalui proses representasi sosial.

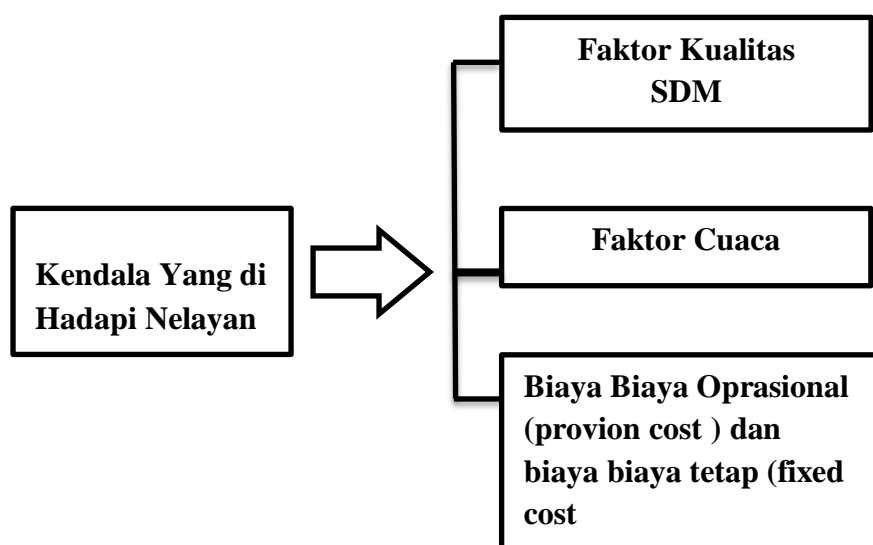
Ditinjau dari perspektif antropologi, sosiologi, masyarakat nelayan memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perbedaan tersebut didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Secara mendasar, pola kebudayaan menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2003).

Secara umum, kebudayaan meliputi tiga unsur yang saling terkait: (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan; (2) sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari individu dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia (Ferraro & Andreatta, 2010).

Menurut Satria (2014) karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan sebagai representasi dari tipe komunitas desa pantai dilihat dari aspek-aspek: (1) sistem pengetahuan, (2) sistem kepercayaan, (3) peran perempuan, (4) struktur

sosial, dan (5) posisi sosial nelayan. Sistem pengetahuan terkait dengan konstruksi perahu, teknik penangkapan ikan, pemeliharaan perahu, sistem kalender dan penunjuk arah, pasang surut air laut, yang pada umumnya merupakan pengetahuan warisan dari generasi sebelumnya berdasar pengalaman empiris. Sistem kepercayaan terkait dengan hal yang bersifat teologis bahwa masyarakat nelayan percaya laut memiliki kekuatan magis sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus. Kepercayaan tersebut terwujud dalam bentuk ritual-ritual mulai dari pembuatan dan perawatan kapal hingga aktifitas sebelum dan saat penangkapan ikan.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kendala yang di alami oleh nelayan adalah selain kurangnya modal mereka juga berpatokan pada cuaca dan biasa juga terjadi hasil penangkapan ikan berkurang. Adapun kendala yang di hadapi nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Bogak adalah factor alamiah yakni berkaitan dengan fluktuasi musim-musim dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi dan factor non alamiah yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi dan

kualitas Sumber Daya Manusia, yang di tandai dengan Tingkat pendidikan yang rendah sebagai salah satu indikator dari rendahnya kualitas Sumber daya manusia. Selanjutnya biaya operasional dibutuhkan agar aktivitas penangkapan ikan dapat berlangsung. Biaya operasional (operating cost) adalah biaya biaya tetap (fixed cost) yang dikeluarkan untuk aspek-aspek operasional sehari-hari. perahu nelayan dengan tujuan untuk membuat perahu selalu dalam kondisi siap berlayar. Komponen komponen penyusun biaya operasional dalam aktivitas nelayan adalah sebagai berikut :

- a. Biaya perbekalan (provision cost) adalah biaya untuk kebutuhan nelayan/ buruh (bahan makanan dan minuman).
- b. Biaya bahan bakar minyak (BBM). Bahan bakar yang digunakan untuk jenis mesin tempel adalah berupa premium dengan campuran oli.
- c. Biaya perawatan dan perbaikan (maintenance and repair cost) mencakup semua kebutuhan untuk mempertahankan kondisi kapal siap berlayar dan dapat melakukan operasi penangkapan ikan serta perbaikan alat tangkap.